

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Hubungan diplomatik antara Jepang dan Indonesia sudah terjalin cukup lama yaitu sejak tahun 1958 (The Japan Foundation, 2020). Pengaruh dari hubungan itu muncul dalam berbagai bidang, salah satunya adalah bidang ekonomi. Hubungan kerja sama dalam bidang ekonomi antara Jepang dan Indonesia menimbulkan kebutuhan masyarakat di Indonesia untuk bisa memahami bahasa dan budaya Jepang. Hal itu membuat bidang pendidikan bahasa Jepang di Indonesia muncul dan ikut berkembang, bahasa Jepang mulai diajarkan kepada orang Indonesia sejak tahun 1903 (The Japan Foundation, 2020). Selanjutnya, sejak itu pendidikan bahasa Jepang di Indonesia terus berkembang dan mulai diajarkan secara resmi di institusi pendidikan tinggi pada tahun 1960.

Pendidikan bahasa Jepang di Indonesia semakin berkembang, hal ini ditunjukkan dengan penambahan jumlah pembelajar, pengajar, dan instansi bahasa Jepang di Indonesia dari tingkat pendidikan sekolah maupun pendidikan non sekolah. Pertambahan itu dapat dilihat pada hasil survey yang dilakukan The Japan Foundation terkait pendidikan bahasa Jepang di dunia.

Tabel 1.
Jumlah pembelajar, institusi, dan pengajar bahasa Jepang 10 terbesar di dunia

Table 1-2-2 Number of learners/number of institutions/number of teachers in each country and region (Ranked by the number of learners in 2018)											
Rank	2015 Rank	Country and region	Learners (People)			Institutions (Institutions)			Teachers (People)		
			2018	2015	Increase/decrease rate (%)	2018	2015	Increase/decrease rate (%)	2018	2015	Increase/decrease rate (%)
1	1	China	1,004,625	953,283	5.4	2,435	2,115	15.1	20,220	18,312	10.4
2	2	Indonesia	709,479	745,125	▲ 4.8	2,879	2,496	15.3	5,793	4,540	27.6
3	3	Republic of Korea	531,511	556,237	▲ 4.4	2,998	2,862	4.8	15,345	14,855	3.3
4	4	Australia	405,175	357,348	13.4	1,764	1,643	7.4	3,135	2,800	12.0
5	6	Thailand	184,962	173,817	6.4	659	606	8.7	2,047	1,911	7.1
6	8	Vietnam	174,521	64,863	169.1	818	219	273.5	7,030	1,795	291.6
7	5	Taiwan	170,159	220,045	▲ 22.7	846	851	▲ 0.6	4,106	3,877	5.9
8	7	United States	166,905	170,998	▲ 2.4	1,446	1,462	▲ 1.1	4,021	3,894	3.3
9	9	Philippines	51,530	50,038	3.0	315	209	50.7	1,289	721	78.8
10	10	Malaysia	39,247	33,224	18.1	212	176	20.5	485	430	12.8

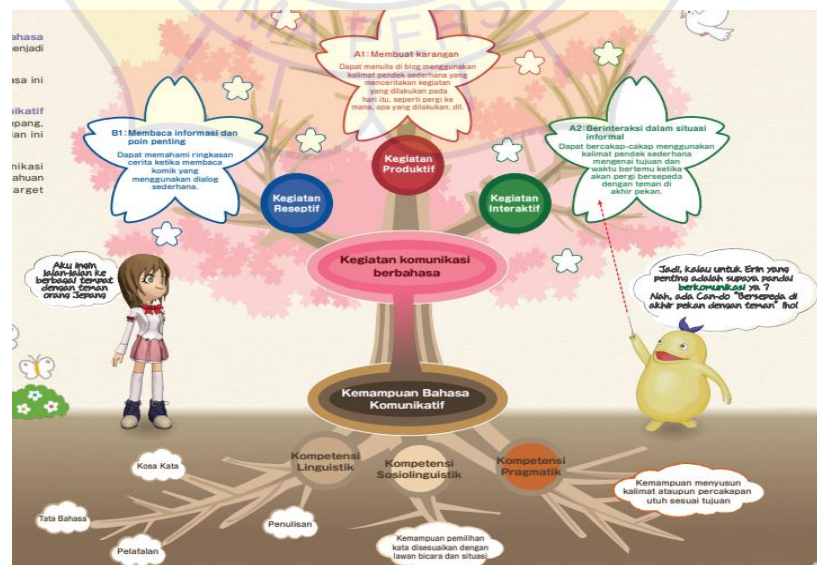
(Sumber: Hasil survey The Japan Foundation, 2018)

Pada tabel tersebut kita bisa melihat bahwa Indonesia menempati urutan kedua dalam hal jumlah pembelajar bahasa Jepang yaitu sebanyak 709.479 orang dan jumlah pengajar bahasa Jepang sebanyak 5.793. Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat rasio antara pembelajar dan pengajar di Indonesia adalah 122:1. Hasil tersebut diasumsikan bahwa adanya proses pembelajaran bahasa Jepang di Indonesia masih belum maksimal.

Dalam mempelajari bahasa asing, pentingnya para pembelajar untuk memahami bagaimana berinteraksi tentang bahasa dan budayanya dari dua arah. Kemahiran tidak hanya dilihat dari tata bahasa yang telah diketahui, atau kosa kata dan kanji yang telah dikuasai. Namun, tingkat level kemahiran diukur berdasarkan kemahiran menyelesaikan sesuatu masalah, maksudnya adalah sesuatu yang dapat dilakukan dengan menggunakan bahasa asing dalam penyampaian pesan dan kelancaran komunikasi antara pembicara dan lawan bicara yang dapat mempengaruhi pemahaman seseorang terhadap budaya dan bahasa yang dipelajari.

Berikut adalah gambar kemampuan yang dibutuhkan seorang pembelajar untuk menghasilkan *output* bahasa Jepang yang baik.

Gambar 1.
Akar pohon JF standar

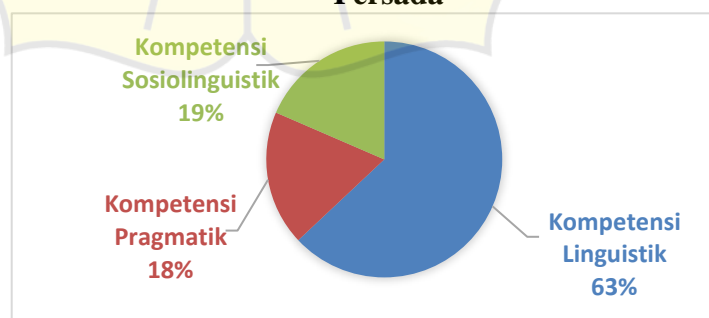


(Sumber: The Japan Foundation 2018)

Dari hasil survey The Japan Foundation (2018) pada gambar akar pohon diatas untuk menghasilkan *output* bahasa Jepang yang baik terdapat pada kemampuan dalam menguasai bahasa yang komunikatif, hal itu membutuhkan tiga pondasi mendasar diantaranya adalah, (1) kemampuan linguistik (kemampuan dalam mengolah kosa kata dan tata bahasa secara lisan maupun tulisan), (2) kemampuan sosiolinguistik (kemampuan dalam pemilihan kata yang disesuaikan dengan lawan bicara maupun situasi), dan (3) kemampuan pragmatik (kemampuan menyusun kalimat serta percakapan utuh dan lengkap sesuai tujuan. Tiga kemampuan dasar tersebut jika dialokasikan pada mata kuliah yang ada di Universitas Darma Persada ada kemungkinan belum terpenuhi dikarenakan mahasiswa Prodi Bahasa dan Kebudayaan Jepang banyak yang belajar bahasa dan budaya Jepang mulai dari awal di Universitas. Keinginan prodi untuk memenuhi hasil yang ideal secara maksimal dan seimbang pun harus terbagi.

Hal itu juga yang dijelaskan dalam penelitian Clara (2022) pada penelitiannya tersebut dengan melakukan pembagian terhadap mata kuliah di prodi bahasa dan kebudayaan Jepang yang mendasarkan pada tiga kompetensi dasar diatas. Hasilnya dijelaskan dalam bentuk diagram di bawah ini.

Diagram 1.
Kompetensi silabus perkuliahan di Universitas Darma Persada



(Sumber: Clara, 2022)

Hasil pada diagram diatas adalah mata kuliah yang menjadi input mahasiswa di Universitas Darma Persada diungguli oleh kompetensi linguistik yaitu

sebanyak 63%, kompetensi sosiolinguistik 19%, dan kompetensi pragmatic 18%.

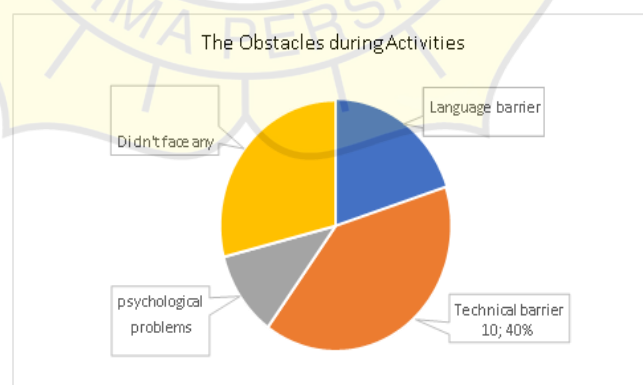
Penguasaan ketiga pondasi dasar dalam kemampuan bahasa yang komunikatif tersebut menjadi target pembelajaran, serta pengetahuan kebahasaan yang akan mendukung untuk mencapai sebuah target kemahiran dalam berbicara bahasa asing. Kemahiran berbicara sangat berkorelasi dengan keterampilan mendengarkan karena pada dasarnya pembelajar bahasa asing sama halnya seperti perkembangan balita dalam memperoleh kosa kata untuk berinteraksi, mereka akan mendengarkan terlebih dahulu interaksi orang-orang disekelilingnya lalu dipraktikkannya secara langsung. Hal tersebut didukung oleh hasil penelitian Susanthi (2021) pada poin keempat yaitu praktek berbicara mampu meningkatkan kemampuan berbahasa asing, karena tata bahasa yang bagus tidak akan ada manfaatnya jika tidak pernah mempraktikkannya ke dalam percakapan, tujuan dari bahasa sendiri itu adalah untuk berkomunikasi, setelah terbiasa berbicara dalam bahasa asing, secara otomatis pembelajar akan belajar untuk memperbaiki tata bahasa yang akan digunakan. Terdapat juga penelitian lain yaitu penelitian Mulyani (2020) yang hasilnya adalah agar penguasaan bahasa asing dapat terwujud dengan cara menerapkannya dalam percakapan mereka sehari-hari.

Dari kedua penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa untuk meningkatkan kemahiran seseorang dalam meningkatkan tiga landasan kemampuan komunikasi berbahasa asing harus selalu dipraktikkan di dalam kehidupan sehari-hari. Pada silabus perkuliahan Prodi Bahasa dan Kebudayaan Jepang Universitas Darma Persada memang sudah terdapat mata kuliah yang mampu mengakomodir tiga kompetensi berdasarkan akar pohon JF Standar tersebut dan terdapat juga *club kaiwa* yang jarang memiliki kesempatan berbicara dengan *native* Jepang, akan tetapi hal tersebut belum mampu menghasilkan hasil yang maksimal. Oleh karena itu Prodi Bahasa dan Kebudayaan Jepang Universitas Darma Persada

mengadakan sarana untuk menyeimbangkan tiga kompetensi tersebut terutama terhadap kompetensi pragmatik dan sosiolinguistik pada mahasiswa Universitas Darma Persada yang dilakukan di luar kegiatan perkuliahan, kegiatan tersebut adalah diskusi antarbudaya Indonesia-Jepang yang bernama *kouryuukai* (pertemuan pertukaran). Pada penelitian Setiawan, dkk (2022) *kouryuukai* adalah suatu kegiatan diskusi secara lisan mengenai bahasa dan kebudayaan dua negara melalui interaksi dua arah dengan *native* bahasanya langsung yang bisa dilaksanakan secara *online* maupun *offline* di Universitas Darma Persada. Akan tetapi untuk selanjutnya di dalam penelitian ini akan disebut dengan istilah diskusi antarbudaya Indonesia-Jepang. Diskusi antarbudaya ini memberikan beberapa manfaat untuk peserta dalam mendapatkan pengetahuan baru, selain itu terdapat juga peserta yang tidak mendapatkan pengetahuan baru tersebut, hal itu disebabkan karena peserta mengalami kendala. Kendala yang dihadapi peserta selama forum diskusi antarbudaya tersebut memiliki tiga hambatan utama, yaitu hambatan teknis, hambatan bahasa dan hambatan psikologi. Penjelasan tersebut akan dijelaskan pada diagram dibawah ini.

Diagram 2.

Kekhawatiran peserta diskusi antarbudaya Indonesia-Jepang di Universitas Darma Persada



Sumber: Setiawan, dkk (2022)

Hasil dari diagram diatas adalah sebanyak 40% responden terdapat masalah teknis (laptop dan ponsel). Selanjutnya, sebanyak 20% responden

mengalami kendala pada bahasa, karena mereka merasakan kesulitan untuk mengungkapkan pikiran mereka dengan jelas dan mereka tidak tahu urutan kata atau kalimat yang benar. Selain itu, 11% memiliki pengalaman masalah psikologi yang direpresentasikan sebagai perasaan panik berkomunikasi dengan penutur bahasa Jepang. Sedangkan 29% responden menjawab tidak ada masalah apapun. Hasil di atas menunjukkan kendala psikologi memiliki hasil presentase yang kecil dibandingkan dengan kendala lainnya, akan tetapi kendala ini sangat berpengaruh terhadap keberlangsungan pembelajaran bahasa asing.

Penulis juga pernah mengikuti kegiatan diskusi antarbudaya yang diadakan oleh Prodi Bahasa dan Kebudayaan Jepang Universitas Darma Persada, kendala yang penulis alami tidak jauh berbeda dari hasil penelitian Setiawan, dkk (2022) yaitu gangguan psikologi, seperti merasakan khawatir yang berlebihan. Karena penulis merasakan cemas ketika ditanya menggunakan bahasa Jepang yang pertanyaannya adalah diluar catatan yang penulis siapkan, walaupun dari pertanyaan tersebut sebenarnya terdapat kosakata dan tata bahasa yang sudah dipelajari pada kelas perkuliahan, akan tetapi karena merasakan cemas dan gugup, jadi apa yang sudah dipelajari di kelas perkuliahan seketika hilang dalam ingatan, pada akhirnya penulis meminta bantuan kepada peserta lain untuk menjelaskan maksud dari pertanyaan *native* Jepang tersebut, untuk menjawabnya pun penulis menggunakan bahasa Jepang yang dicampur bahasa Indonesia, karena merasa takut salah dalam menggunakan bahasa Jepang.

Kendala psikologi yang dirasakan peserta pada kegiatan diskusi antar budaya tersebut menjadi penghambat keberlangsungan interaksi, hal itu terjadi karena peserta merasakan khawatir yang berlebihan atau yang disebut dengan *anxiety*. Menurut Sener (2015) pada penelitian Ekanti, dkk (2022) kekhawatiran dapat dilihat dari tiga sudut pandang yaitu, (1) kekhawatiran umum yang berarti mengganggu fungsi kognitif, mengganggu memori, hingga mengarah kepada sikap untuk menghindari, (2)

kekhawatiran dari gangguan emosional, seperti khawatir terhadap situasi yang mengarah pada suatu emosi kondisional, dan (3) kekhawatiran dari waktu ke waktu dalam situasi tertentu (kekhawatiran situasi khusus), yang dialami dalam jenis situasi.

Kekhawatiran juga bisa dialami oleh pembelajar bahasa, hal itu disebut dengan kekhawatiran bahasa atau *Foreign Language Anxiety* (FLA). Banyak para ahli yang telah memberikan pemahaman tentang *foreign language anxiety*. Salah satunya pada teori Horwitz et al. (1986) di dalam penelitian Ortega (2009:200) yaitu bahwa kekhawatiran yang dialami oleh pembelajar bahasa asing adalah karena tidak memiliki banyak kesempatan untuk menggunakan bahasa asing tersebut di luar pengajaran, yang berpengaruh pada kondisi mental dan kepercayaan diri, seperti merasa malu dan takut yang ditandai dengan suatu kondisi dimana seseorang mengakui bahwa mereka tidak bisa berinteraksi dengan orang lain karena respon langsung terhadap lingkungan orang tersebut. Kesimpulan dari permasalahan ini adalah hubungan manusia dan aspek sosial seperti mental, lingkungan, psikologi, dan karakteristik seseorang dapat berpengaruh pada keterampilan komunikasi bahasa asing. Masalah kekhawatiran bahasa tidak hanya terjadi pada pemula tetapi juga pembelajar yang biasanya berurusan dengan bahasa asing tersebut (Fadhilah, 2022).

Di penelitian Setiawan, dkk (2022) tentang kendala yang terjadi pada peserta diskusi antarbudaya salah satunya adalah kendala psikologi. Kendala psikologi peserta tersebut berkorelasi dengan penelitian Ortega yang menjelaskan tentang FLA, akan tetapi pada penelitian Setiawan, dkk (2022) belum ada penjelasan secara detail.

Penelitian tentang kekhawatiran dalam pembelajaran bahasa Jepang yang dilakukan di Indonesia masih belum banyak terekspos, salah satu penelitian yang terkait adalah milik Gusnovita, dkk (2018) dalam penelitian tersebut dilakukan analisis terhadap pembelajar bahasa Jepang. Selain itu

ada juga yang menggunakan bahasa Indonesia, akan tetapi hampir rata-rata membahas tentang kekhawatiran pembelajaran pada bahasa Inggris untuk warga negara Indonesia dan bahasa Indonesia untuk warga negara asing. Jadi, berdasarkan latar belakang di atas, penulis ingin meneliti tentang kekhawatiran yang dialami pembelajaran bahasa Jepang dalam bentuk penulisan bahasa Indonesia di program diskusi antarbudaya Indonesia - Jepang di Universitas Darma Persada.

1.2. Penelitian yang Relevan

Penelitian ini mengacu pada penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan peneliti teliti. Berikut beberapa hasil penelitian relevan yang dijadikan bahan riset penelitian terdahulu.

Penelitian pertama adalah penelitian Ortega (2009:128) yang melakukan penelitian tentang pemahaman bahasa kedua, dalam penelitian Ortega (2009:128) yaitu tingkat kekhawatiran pembelajaran bahasa dikaitkan dengan rendahnya rasa kepercayaan diri dan sudut pandang tentang kemampuan akademik umum mereka sendiri. Jika merasakan ancamannya yang tidak terkendali maka kekhawatiran meningkat pada saat pembelajaran, hal itu akan berdampak pada kinerja buruk pembelajar dalam situasi di mana mereka merasa mengevaluasi dan mengantisipasi kegagalan. Penelitian kedua adalah penelitian Gass & Selinker (2008:400), penelitian yang berisi tentang kekhawatiran di dalam proses pembelajaran yang mungkin tidak dapat mengendalikan situasi, dapat membuat situasi belajar bahasa bermasalah dan stres. Kedua penelitian ini paling banyak dikenal karena membahas tentang kekhawatiran dalam pembelajar bahasa asing. Hanya saja penelitian ini menjelaskan secara umum kekhawatiran pembelajaran bahasa asing dan dijelaskan menggunakan bahasa Inggris, sedangkan penulis akan meneliti kekhawatiran pada pembelajar bahasa Jepang yang akan dijelaskan menggunakan bahasa Indonesia.

Penelitian ketiga adalah penelitian Zulfitri & Nurlaili (2020) yang membahas tentang faktor kekhawatiran pembelajaran bahasa asing dengan menggunakan penelitian deskriptif dan menggunakan pendekatan kualitatif, karena pendekatan tersebut dapat menyajikan data secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta yang dapat menggambarkan, menjelaskan, dan menjawab secara detail permasalahan yang akan diteliti dengan maksimal yang dialami oleh sebagian besar siswa yang menjadi informan. Persamaan dengan penelitian ini adalah metode yang digunakan dalam mengetahui faktor kekhawatiran pembelajar bahasa asing, yang membedakannya adalah penelitian yang akan peneliti teliti adalah kekhawatiran yang dialami pada pembelajar bahasa Jepang dan objek sasaran penelitian adalah mahasiswa Universitas Darma Persada yang mengikuti kegiatan diskusi antar budaya.

Penelitian keempat adalah penelitian Setiawan, dkk (2022) yang membahas tentang peserta diskusi antar budaya yang sangat mendapatkan manfaat dari diskusi antar budaya itu, akan tetapi terdapat juga beberapa kendala yang menghambat proses keberlangsungan diskusi antar budaya tersebut. Kaitan dengan penelitian milik Setiawan, dkk (2022) dengan penelitian ini adalah objek sasarannya sama yaitu, peserta diskusi antar budaya mahasiswa Universitas Darma Persada dan kendala yang dihadapi. Namun, peneliti akan lebih memfokuskan pada kendala kekhawatiran peserta yang belum dijelaskan secara detail di penelitian Setiawan, dkk (2022).

1.3. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah tertera, identifikasi masalahnya adalah sebagai berikut:

1. Adanya kemungkinan hasil pembelajaran bahasa Jepang yang tidak maksimal, karna ketidakseimbangan antara pelajar dan pengajar di Indonesia.

2. Adanya kekhawatiran yang dirasakan peserta program diskusi antar budaya, namun belum tergalai lebih dalam.
3. Masih sedikitnya penelitian yang mengulas tentang proses penguasaan bahasa Jepang.
4. Masih sedikitnya penelitian yang membahas tentang kekhawatiran terhadap pembelajaran bahasa Jepang yang disusun dalam bahasa Indonesia.

1.4. Pembatasan Masalah

Berdasarkan penelitian sebelumnya akan dibatasi pada identifikasi masalah yang ada yaitu membahas tentang kendala kekhawatiran mahasiswa Universitas Darma Persada yang menjadi peserta di diskusi antarbudaya Indonesia-Jepang. Mengingat peserta diskusi tersebut tidak banyak, jadi tingkat level kemampuan bahasa Jepang orang Indonesia tidak dibatasi pada level tertentu dan tidak ada batasan lamanya belajar bahasa Jepang orang Indonesia yang menjadi responden tersebut.

1.5. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah yang telah dipaparkan, berikut adalah rumusan masalah yang akan dibahas oleh penulis:

1. Apa yang menjadi faktor kekhawatiran peserta program diskusi antarbudaya Indonesia-Jepang di Universitas Darma Persada, dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Jepang?
2. Bagaimana faktor kekhawatiran tersebut bisa muncul pada pembelajar bahasa Jepang yang menjadi peserta diskusi antarbudaya di Universitas Darma Persada?

1.6. Tujuan Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh penulis ini memiliki beberapa tujuan yaitu seperti berikut:

1. Mengetahui kekhawatiran yang dirasakan peserta diskusi antar

budaya dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Jepang.

2. Mengetahui apa yang menjadi penyebab faktor kekhawatiran itu bisa muncul di forum diskusi antarbudaya di Universitas Darma Persada.

1.7. Metode Penelitian dan Kajian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metodologi penelitian kualitatif. Data dianalisis secara deskriptif kualitatif berupa penjelasan secara tertulis maupun lisan dari peserta program diskusi antarbudaya di Universitas Darma Persada dengan beberapa tahapan sebagai berikut:

1. Persiapan Penyajian Data

Tahapan pertama pada saat ingin meneliti adalah mencari referensi jurnal, skripsi-skripsi, dan *e-book* dari sumber terpercaya yang berisi mengenai topik pada penelitian ini yang menjelaskan kekhawatiran terhadap akuisisi bahasa kedua terutama pada kegiatan diskusi antar budaya di Universitas Darma Persada.

2. Analisis data

Data yang dikumpulkan menggunakan dua instrumen, instrumen yang dilakukan pada penelitian ini adalah:

- **Kuesioner**

Dalam penelitian ini, kuesioner digunakan bertujuan untuk mendapatkan informasi primer tentang pendapat dan sikap mahasiswa Universitas Darma Persada yang menjadi peserta di diskusi antar budaya dengan fokus pada sudut pandang kekhawatiran. Karena kuesioner yang digunakan berkaitan dengan faktor yang mempengaruhi kekhawatiran peserta sehingga, hal tersebut menjadik kendala pada proses penguasaan bahasa Jepang dan untuk serta turut aktif berinteraksi pada kegiatan diskusi antar

budaya. Sebagai tinjauan literatur yang terperinci, 33 item skala *likert* lima poin pernyataan yang tertera pada *Foreign Language Classroom Anxiety Scale* (FLCAS) yang dikembangkan oleh Horwitz, dkk (1986) dirancang untuk kuesioner penelitian ini.

- **Wawancara**

Dalam penelitian ini, teknik wawancara digunakan untuk memperoleh beberapa kebutuhan informasi lebih lengkap. Narasumbernya adalah beberapa peserta program diskusi antar budaya di Universitas Darma Persada yang telah mengisi kuesioner.

3. Hasil Analisis Data

Pada tahap ini, metode yang akan digunakan adalah analisis data dalam bentuk deskriptif kualitatif. Menurut Mahsun (2005: 123) pada penelitiannya menyatakan, hasil analisis yang berupa kaidah-kaidah dapat disajikan menggunakan dua cara, yaitu penjelasan menggunakan kata-kata biasa (informal) dan penjelasan dengan menggunakan tanda-tanda atau lambang-lambang (formal). Pada tahap ini, hasil analisis data dari dua instrumen pada penelitian menggunakan kata-kata biasa.

1.8. Landasan Teori

Dalam penulisan penelitian ini, terdapat beberapa teori diantaranya yaitu akuisisi bahasa kedua, diskusi antarbudaya Indonesia-Jepang, kekhawatiran (*anxiety*), *foreign language acquisition*. Untuk penjelasannya akan dijelaskan dibawah ini:

1.8.1 Akuisisi Bahasa Kedua

Menurut Gass dan Selinker (2007: 2) Akuisisi bahasa kedua atau *Second Language Acquisition* (SLA) salah satu kajian tentang pemerolehan bahasa kedua diantaranya yaitu, penguasaan bahasa di luar bahasa pertama. Akuisisi bahasa kedua adalah studi tentang bagaimana

pembelajar membuat sistem bahasa baru dengan hanya paparan terbatas pada bahasa kedua.

1.8.2 Diskusi Antarbudaya Indonesia-Jepang

Dalam penelitian Setiawan,dkk (2022) diskusi antarbudaya Indonesia-Jepang di Universitas Darma Persada yang disebut dengan *kouryuukai* adalah kegiatan diskusi bahasa budaya antar negara yang memiliki tujuan agar peserta memperoleh pengetahuan yang berkaitan dengan bahasa, seperti mempelajari kosakata baru yang tidak mereka pelajari di kelas dan mengetahui cara pengucapan bahasa Jepang. Selain itu, mereka juga mendapatkan pengetahuan terkait masalah sosial dan budaya antarnegara.

1.8.3 Anxiety (Kekhawatiran)

Menurut Horwitz (2001) pada penelitian Rachmijati (2017) *anxiety* adalah perasaan subjektif dari ketegangan, ketakutan, kegugupan, dan kekhawatiran yang terkait dengan gairah dari saraf otonom sistem. Kecemasan telah ditemukan pada mengganggu banyak jenis pembelajaran dan hanya logis bahwa ini akan juga berlaku untuk bahasa kedua belajar.

1.8.4 Foreign Language Anxiety (Kekhawatiran Bahasa Asing)

Horwitz and Cope (1986) mengutarakan bahwa kecemasan terhadap bahasa asing atau *foreign language anxiety* (FLA) merupakan kecemasan biasa yang mirip dengan kecemasan berbicara di depan umum atau *public speaking anxiety*. Banyak orang yang mengalami kecemasan pada beberapa situasi. Salah satunya adalah kecemasan pada saat berbicara di depan umum dengan menggunakan bahasa asing yang bukan bahasa asli.

1.9. Manfaat Penelitian

Pada penelitian ini terdapat dua manfaat, manfaat ini terdiri dari manfaat teoritis dan praktis, berikut penjelasannya:

- **Manfaat Teoritis**

Berdasarkan teori yang dijelaskan sebelumnya dengan menggunakan metode kuesioner dan wawancara, penelitian ini diharapkan dapat melengkapi penelitian yang ada pada sebelumnya, dan mampu sebagai referensi untuk penelitian berikutnya yang berhubungan dengan analisis kekhawatiran pembelajar bahasa 7a yang menjadi peserta pada forum diskusi antarbudaya di Universitas Darma Persada.

- **Manfaat Praktis**

Manfaat praktis yang terdiri dari:

1. Manfaat bagi penulis yaitu untuk penelitian yang sedang dilakukan dan diharapkan bisa menjadi referensi bagi pembelajar bahasa dalam memahami proses pembelajaran, penguasaan bahasa asing, dan kekhawatiran yang sedang dilaluinya.
2. Manfaat bagi pembaca, penulis berharap hasil penelitian ini dapat berguna untuk pembaca dan peneliti selanjutnya khususnya pada pembelajar bahasa untuk meningkatkan kesadaran mengenai proses penguasaan bahasa asing dan faktor-faktor yang mempengaruhinya sehingga penelitian terkait lebih mendalam.

1.10. Sistematika Penyusunan Skripsi

Sistematika penyusunan skripsi pada penelitian ini terdiri dari:

- **BAB I; Pendahuluan**, pada bab ini berisikan tentang latar belakang masalah, penelitian relevan, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, metode penelitian, landasan teori, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.
- **BAB II; Kajian pustaka**, pada bab ini berisi tentang penjelasan terkait teori-teori yang menjadi riset di penelitian ini, diantaranya adalah menjelaskan mengenai definisi akuisisi bahasa kedua, kendala yang terjadi pada diskusi antar budaya yang terjadi dengan memfokuskan

kendala pada kekhawatiran yang dialami pembelajar bahasa asing tersebut.

- BAB III; Hasil dan pembahasan, pada bab ini berisi mengenai hasil kuesioner dan wawancara dari peserta diskusi antar budaya, kuesioner dirancang dengan menggunakan 33 item skala *likert* lima poin pertanyaan yang tertera pada *Foreign Language Classroom Anxiety Scale* (FLCAS) yang dikembangkan oleh Horwitz, dkk (1986).
- BAB IV; Kesimpulan, pada bab ini berisi kesimpulan dari pembahasan pada bab sebelumnya, selanjutnya bagian akhir dari penelitian ini merupakan daftar pustaka dan lampiran lainnya.

